

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan kompleks. Sejak masa bayi manusia sudah membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Jika kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain tidak dapat terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan tertekan pada individu yang bersifat subjektif. Sepanjang kehidupan, setiap orang butuh kehadiran orang lain karena dengan kondisi seperti itu kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi. Hal ini juga mengacu kepada kecerdasan interpersonal.

Dalam perkembangan manusia pada usia remaja, Santrock mengungkapkan bahwa pada masa peralihan sosial, remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orangtua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan

remaja.¹ Beberapa yang termasuk kedalam lingkungan sosial remaja diantaranya adalah sebagai berikut: keluarga, lingkungan tempat tinggal (masyarakat sekitar), lingkungan pekerjaan dan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat penting bagi perkembangan siswa disamping lingkungan keluarga. Sebagai salah satu lingkungan sosial, sekolah mempunyai peranan dalam mendidik (melatih, mengajar dan membimbing) siswa agar memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai kematangan tugas perkembangan. Terlebih lagi siswa yang sedang berada pada tahap remaja dengan segala bentuk permasalahan yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk memiliki “kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.24.

²Pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional (No.20/Th. 2003)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal masih belum berperan secara maksimal dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Keberhasilan seorang siswa tidak hanya diukur dari potensi akademiknya saja, ada sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya tergantung dimensi kecerdasan apa yang paling berpengaruh dalam dirinya. Salah satu jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal.

Howard Gardner mengungkapkan pengertian kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak.³

Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran

³ Thomas Armstrong, Ph.D. *7 Kinds of Smart*.(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2002)

atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik mudah dalam melakukan interaksi dengan siswa lain. Siswa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok. Salah satu manfaat kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yaitu kemampuan ini akan berpengaruh dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah bisa dilihat dari, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, serta kurang efektif berkomunikasi. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi. Pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendidikan dapat

memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dunia pendidikan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam metode kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut, bertujuan agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Berdasarkan interaksi tersebut diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran menggunakan diskusi kelompok sudah sering dilakukan oleh guru, tetapi pembelajaran yang bagaimanakah yang memenuhi pembelajaran kooperatif yang perlu diketahui oleh guru? Selain itu, materi-materi apakah yang sesuai apabila menggunakan pembelajaran kooperatif? Sesuai disini dalam arti dapat diterapkan di

kelas dan mendapatkan hasil yang optimal. Situasi dalam kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, akan terbentuk suatu komunitas yang memungkinkan mereka untuk memahami proses belajar dan memahami satu sama lain. Guru diharapkan dapat menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerjasama dalam kelompok serta mengembangkan wawasannya tentang pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif. Ada beberapa macam metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal antara lain adalah *role play*.

Role play merupakan sebuah metode pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu atau sosial, maksudnya adalah *role play* merupakan suatu metoda yang dirangkai oleh individu (guru) untuk dimainkan dengan menggunakan materi sosial. *Role play* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan seperti menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut.⁴ *Role Play* merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan

⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran Edisi Delapan Terjemaahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2009), h. 328-329

hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*). Metode ini dapat dipergunakan dalam mempraktekkan isi pelajaran yang baru, menjadi diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan pemecahan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya.⁵

Penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini adalah penelitian mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan posisi kedudukannya dalam keluarga yang diteliti oleh Syizka Sepridha yang mendapatkan hasil bahwa profil kecerdasan interpersonal siswa memiliki kecenderungan yang bervariasi pada setiap aspek kecerdasan yang tinggi⁶, penelitian selanjutnya dengan judul penelitian mengenai pengaruh metode *role play* terhadap pemahaman komunikasi antar pribadi yang diteliti oleh Cecilia H. W. Pardede yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan pemahaman komunikasi antar pribadi siswa dengan menggunakan metode *role play*⁷.

SMAN 5 Karawang adalah sekolah yang dahulunya adalah SGO yang dialihfungsikan menjadi SMA. Dengan visi disiplin berprestasi dengan misi untuk meningkatkan kualitas tenaga

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi* (Jakarta, Gaung Persada Perss, 2007), h. 152

⁶ Syizka Sepridha.2009.*Profil Kecerdasan Interpersonal Siswa Berdasarkan Posisi Kedudukannya Dalam Keluarga*. (Skripsi)

⁷ Cecilia H. W. Pardede.2010.*Pengaruh Metode Role Play Terhadap Pemahaman Komunikasi Antar Pribadi*. (Skripsi)

pengajar dan pelayanan, meningkatkan pelaksanaan tata tertib sekolah, meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kualitas lulusan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling mendapatkan hasil bahwa metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling di dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga guru bimbingan dan konseling menggunakan metode diskusi kelompok agar siswa dapat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan kelompok pun ditentukan oleh guru supaya siswa tidak satu kelompok dengan siswa yang sama atau teman dekatnya saja, materi mengenai kecerdasan pun sudah diberikan agar siswa bisa mengetahui kecerdasan apa yang ada pada dirinya.

Peneliti pun melakukan wawancara dengan siswa di SMAN 5 Karawang yang mendapatkan hasil bahwa siswa di SMA tersebut jika mendapatkan tugas kelompok kebanyakan hanya ingin berkelompok dengan teman-teman dekatnya,

Hasil sosiometri yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 5 Karawang mendapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang tidak dipilih oleh teman-teman sekelasnya dengan alasan siswa tersebut sering menyendiri, dan ada beberapa siswa yang tidak disenangi oleh

teman sekelasnya dengan alasan egois, sombong serta tidak mau mengalah.

Observasi pun dilakukan oleh peneliti di sela jam istirahat sekolah, yang mendapatkan hasil kebanyakan siswa lebih senang bergerombol dengan teman-teman dekatnya, membicarakan temannya di belakang dan ada beberapa siswa saling mencela satu sama lain.

Penggunaan pembelajaran kooperatif telah banyak dilakukan dan juga telah banyak inovasi yang dibuat dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif memiliki kemampuan dan pencapaian yang relatif lebih baik. Hal ini disebabkan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berani berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengemukakannya.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, sosiometri dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan metode *role play* dengan kecerdasan interpersonal. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat memahami informasi yang diperoleh dari kegiatan layanan bimbingan klasikal mengenai kecerdasan interpersonal serta menerapkan kecerdasan interpersonal dengan melihat peningkatan kecerdasan interpersonal sebelum dan sesudah mengaplikasikan metode *role play*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa kecerdasan interpersonal sangat penting?
- 2) Bagaimana peran bimbingan konseling dalam membantu untuk memenuhi pemahaman siswa mengenai kecerdasan interpersonal?
- 3) Apakah ada pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap penerapan kecerdasan interpersonal siswa dalam pergaulan di sekolah?
- 4) Seberapa besar pengaruh penerapan metode *role play* terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam pergaulan di sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *role play* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pergaulan di sekolah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu, bagaimana pengaruh penerapan metode *role*

play terhadap kecerdasan interpersonal siswa dalam pergaulan di sekolah?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan kecerdasan interpersonal. Siswa yang dimaksud disini adalah siswa kelas XI SMAN 5 Karawang. Sejauh mana pengaruh penerapan metode *role play* terhadap kecerdasan interpersonal siswa dalam pergaulan di sekolah.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang metode *role play* dan kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru bimbingan konseling dan pihak sekolah

Mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mengenai kecerdasan interpersonal serta dapat digunakan untuk mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling tidak hanya menggunakan ceramah tetapi dengan berbagai

macam metode yang berbeda dan variatif seperti metode *role play* dan metode *cooperatif learning* lainnya.

b) Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling

Dapat dijadikan bahan masukan untuk mengembangkan berbagai strategi bimbingan dalam perkuliahan ataupun dijadikan subjek penelitian berikutnya